

Pengaruh Biaya Politik, *Cash Holding*, dan Kualitas Auditor terhadap *Income Smoothing*

Fitriyana Rahmadani^{1*}, Anita Wijayanti², Rosa Nikmatul Fajri³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Islam Batik Surakarta

*correspondence email: fitriyanarhm@gmail.com

Abstract. *This paper examines the determinants of income smoothing focusing on consumer goods industry sector of BEI of 2014 to 2018 for 24 firms, including 120 observations. The independent variables used are political costs, auditor quality and cash holding. Political costs are proxied by variables of firm size, income tax, and number of employees. Test data analysis using logistic regression. The findings show that firm size indicated negative effect on income smoothing, income tax and number of employees have no effect on income smoothing. Cash holding indicated positive effect on income smoothing, auditor quality indicated negative affect on income smoothing.*

Keyword: Auditor Quality; Cash holding; Income smoothing; Political Costs

PENDAHULUAN

Bora & Saha (2015) mendefinisikan *income smoothing* sebagai tindakan yang disengaja dilakukan manajer menggunakan alat khusus dalam akuntansi dalam menurunkan fluktuasi laba. Fluktuasi laba rendah akan menciptakan perhatian investor, karena dinilai lebih menguntungkan. Soliman (2019) menambahkan bahwa menggunakan akuntansi alternatif untuk memanipulasi keuangan dimaksudkan agar pihak luar tidak mengetahui situasi keuangan perusahaan sehingga tidak akan berdampak pada citra manajemen. Karena, citra manajemen akan menentukan baik buruknya reputasi perusahaan. Memanipulasi keuangan dalam jangka panjang akan menghasilkan pendapatan lancar. Sebuah perusahaan dengan pendapatan lancar menjadi salah satu indikator perusahaan yang kuat dan stabil. Karena, dianggap kurang berisiko dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan investor, kreditor, pemasok, dan karyawan. Namun, beberapa peneliti menganggap apapun manfaatnya, banyak yang menyatakan bahwa tidak benar memanipulasi keuangan asli dan menyesatkan pihak luar. Karena, ketika kepercayaan investor terhadap laporan keuangan menurun, sulit untuk mendapatkan kepercayaannya kembali. (Atik, 2009).

Faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing* antara lain biaya politik, *cash holding*, dan kualitas auditor. Biaya politik diprosikan dengan ukuran perusahaan, pajak penghasilan, dan jumlah karyawan. Penelitian mengenai variabel di atas memiliki hasil bervariasi. Penelitian Pradnyandari & Astika (2019) menemukan ukuran perusahaan mempengaruhi *income smoothing* dengan arah positif. Penelitian tersebut didukung penelitian Ayunika & Yadnyana (2018), Soliman (2019), Akhoondnejad (2013) dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Dewi & Suryanawa (2019). Hasil penelitian Soliman (2019) menunjukkan jika ada pengaruh positif antara pajak penghasilan, sebagai proksi biaya politik. Penelitian tersebut didukung penelitian Akhoondnejad (2013), Saeidi (2012). Tetapi, tidak konsisten dengan hasil Dewi & Hidayat (2018), Suharto & Sujana (2016). Penelitian Soliman (2019) menunjukkan jika ada pengaruh positif antara jumlah karyawan dengan *income smoothing* sebagai proksi biaya politik didukung oleh hasil penelitian Akhoondnejad (2013). Penelitian mengenai *cash holding* yang dilakukan Revinsia *et al.*, (2019) memiliki pengaruh positif pada *income smoothing*. Didukung oleh Antari *et al.*, (2017), Dewi & Latrini (2016) dan Mohammadi *et al.*, (2012) dan tidak konsisten dengan penelitian Putri & Budiasih (2018). Variabel kualitas auditor pada penelitian Antari *et al.*, (2017), Dewi & Latrini (2016) memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Hasil tersebut tidak konsisten dengan Purwanti & Nugrahanti (2016). Berdasarkan penjabaran dan GAP riset tersebut peneliti berusaha untuk meneliti kembali mengenai pengaruh biaya politik, *cash holding*, dan kualitas auditor terhadap *income smoothing* yang difokuskan pada perusahaan di BEI dalam kategori sektor industri barang konsumsi selama periode 2014-2018.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan menjabarkan mengenai hubungan kontraktual oleh satu atau lebih *principal* (pemegang saham) dengan melibatkan *agent* (manajer) dimana *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan terhadap *agent* sebagai bentuk layanan atas nama mereka. Dalam hubungan kontraktual tersebut manajer dapat saja memilih pilihan yang menguntungkan dirinya atau pilihan untuk memenuhi keinginan pemilik saham (Jensen & Meckling, 1976).

Income smoothing

Menurut Pratiwi & Damayanthi (2017) *income smoothing* adalah metode yang secara sengaja digunakan dalam mengurangi fluktuasi pendapatan pada pelaporan hasil kinerja perusahaan agar tampak stabil dan sehat. Alborno & Alcarria (2003) mengungkapkan jika hipotesis *income smoothing* mengarah pada kecenderungan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk meningkatkan (mengurangi) laba dilaporkan ketika penghasilan sebelum dikelola periode saat ini (yaitu sebelum dimanipulasi) adalah di bawah (di atas) target tertentu.

Biaya Politik

Biaya politik ialah biaya yang mungkin ditanggung perusahaan yang disebabkan oleh informasi, perdagangan, dan biaya negosiasi yang dikenakan oleh pembuat keputusan dan otoritas legislatif, yang paling penting yang merupakan lembaga pemerintah (Akhoondnejad, 2013). Biaya politik mempengaruhi sektor perusahaan karena sektor ini sangat rentan terhadap redistribusi kekayaan. Karena, sektor politik memiliki kekuatan untuk melakukan transfer kekayaan kepada berbagai kelompok (Watts & Zimmerman, 1978). Banyak perusahaan yang secara khusus menerapkan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan yang dilaporkannya agar dapat mengurangi biaya politik yang ditanggung. Mereka mengungkapkan informasi sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan hubungan dengan pemerintah, sehingga mencegah transfer kekayaan, melalui penurunan biaya politik ini mereka memperoleh beberapa keuntungan yang mendukung korporasi (Attia *et al.*, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan menjadi perhatian para analis, investor maupun pemerintah sebagai hal menarik dalam menilai kelangsungan perusahaan di masa depan. Perusahaan besar mencoba melakukan *income smoothing* untuk menghindari fluktuasi laba yang drastis untuk mencegah beban pajak yang terlalu besar (Ayunika & Yadnyana, 2018). Soliman (2019) mengungkapkan bahwa untuk menghindari berbagai perhatian yang diterima dari pihak luar maka manajemen ukuran perusahaan besar memiliki motif besar untuk memberikan citra yang lebih baik kinerja untuk orang luar dan menyingkirkan kekhawatiran politik. Selain itu, perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih tinggi yang memaksa mereka untuk bertindak bertanggung jawab secara sosial dan untuk menyesuaikan tindakan mereka dan perilaku terhadap apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial mereka yang mengarahkan mereka untuk menggunakannya kemungkinan praktik akuntansi untuk memperlancar dan mengendalikan pendapatan melalui *income smoothing*.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan beban yang menjadi tanggungan perusahaan. Saeidi (2012) menunjukkan pentingnya jenis kebijakan dan metode akuntansi dalam sistem pajak. Karena, meningkatnya pendapatan akan meningkatkan pajak dan mengurangi likuiditas. Maka lebih banyak perusahaan yang cenderung memperlancar pendapatan mereka sehingga mengurangi likuiditas terutama ketika mereka memiliki hutang pajak yang besar. Pajak penghasilan dapat mempengaruhi tindakan manajer karena perusahaan biasanya menginginkan membayar pajak penghasilan sekecil mungkin. Sehingga manajer berusaha untuk mengurangi laba perusahaan dan menaikkan biaya agar pajak yang harus ditanggung perusahaan semakin rendah (Suharto & Sujana, 2016).

Jumlah Karyawan

Karyawan menjadi salah indikator sensitif bagi perusahaan karena karyawan mewakili kelompok politik utama bagi perusahaan. Perusahaan dengan jumlah karyawan yang lebih tinggi tunduk pada tekanan politik yang lebih besar. Tuntutan karyawan dapat meningkatkan biaya politik yang tinggi seperti tingkat kompensasi, tunjangan tenaga kerja. Sehingga, perusahaan berusaha sebisa mungkin mengurangi berbagai tekanan tersebut (Akhoondnejad, 2013).

Cash holding

Kas di dalam perusahaan menjadi acuan banyak pihak dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk melihat kemampuan manajer dalam menjaga kenaikan kas agar tetap stabil (Revinsia *et al.*, 2019). Di sisi lain, manajer cenderung tidak ingin mengambil resiko yang terlalu tinggi. Mereka tertarik untuk mempertahankan kas lebih dari level yang dibutuhkan. Karena, saat perusahaan tidak dapat mempertahankan kas mereka harus membiayai kegiatan perusahaan dengan tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan tingkat rasio hutang dan risiko kredit yang tinggi (Mohammadi *et al.*, 2012).

Kualitas Auditor

Kualitas auditor adalah penilaian terhadap auditor dalam memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang telah dievaluasi (Purwanti & Nugrahanti, 2016). Auditor dapat membantu menutup asimetri kesenjangan informasi antara pemilik dan manajemen. Auditor memiliki peran untuk memantau dan menyajikan informasi

mengenai kondisi sebenarnya dari perusahaan yang diperiksa melalui laporan akuntansi yang disajikan oleh klien (Wang, 2012). Auditor yang dianggap dapat memiliki auditor berkualitas tinggi adalah auditor dari kantor akuntan publik dalam daftar *the big four*. Banyaknya sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan pengauditan baik dari rekrutmen, pelatihan dan teknologi membawa mereka pada banyaknya jumlah klien yang harus di layani. Namun, mereka tidak dapat menghindari berbagai kehilangan seperti kehilangan klien dan reputasi ketika pelanggaran yang dilakukan klien tidak di laporkan (Rusmin et al., 2013).

Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Income smoothing

Akhoondnejad (2013) menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politik pada *income smoothing*. Perusahaan ukuran besar menerima sorotan politik yang tinggi. Karena, perusahaan besar memiliki peran tinggi di tingkat ekonomi nasional. Maka, manajemen berusaha menyingkirkan adanya kekhawatiran terhadap jalannya perusahaan dengan memberikan citra yang baik untuk pihak yang berkepentingan. Hasil tersebut konsisten terhadap Pradnyandari & Astika (2019), Ayunika & Yadnyana (2018), Soliman (2019). Bertentangan dengan hasil penelitian Dewi & Suryanawa (2019). Melalui perbandingan hasil diatas dapat dihipotesiskan: H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Income smoothing

Penelitian Soliman (2019) menunjukkan jika ada pengaruh positif antara pajak penghasilan sebagai proksi biaya politik pada *income smoothing*. Menurutnya, manajemen yang menghadapi pajak penghasilan tinggi menggunakan suatu praktik akuntansi yang dapat memperlancar dan mengontrol pendapatan mereka. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian Akhoondnejad (2013), Saeidi (2012). Hasil tersebut tidak mendukung hasil penelitian Dewi & Hidayat (2018), Suharto & Sujana (2016). Melalui perbandingan hasil diatas dapat dihipotesiskan: H2: Pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh Jumlah Karyawan Terhadap Income smoothing

Menurut Akhoondnejad (2013) ada pengaruh antara jumlah karyawan dengan *income smoothing*. Jumlah karyawan yang tinggi akan menghadapi tekanan politik yang lebih besar. Tekanan politik tersebut terutama tekanan dari serikat pekerja yang meminta lebih banyak kompensasi dan tunjangan bagi para pekerja. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Soliman (2019) yang menunjukkan jika jumlah karyawan memiliki pengaruh positif pada *income smoothing* sebagai proksi biaya politik. Manajemen akan mengurangi tekanan dari karyawan dengan mengendalikan dan melakukan *income smoothing*. Melalui perbandingan hasil diatas dapat dihipotesiskan: H3: Jumlah karyawan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh Cash holding Terhadap Income smoothing

Menurut Revinsia et al., (2019) terdapat pengaruh *cash holding* pada *income smoothing* dengan arah positif. *Cash holding* mendorong manajemen untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya agar terlihat stabil dan karena sifatnya yang mudah dikendalikan mendorong manajer dalam melakukan indikasi *income smoothing*. Penelitian tersebut konsisten terhadap Antari et al., (2017), Dewi & Latrini (2016) dan Mohammadi et al., (2012). Tidak mendukung hasil penelitian Putri & Budiasih (2018). Melalui perbandingan hasil diatas dapat dihipotesiskan: H4: *Cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Income smoothing

Kualitas auditor mengacu pada reputasi auditor yang baik. Kualitas auditor banyak dihubungkan dengan kantor akuntan publik *big four*. Keahlian mereka dalam memberikan penilaian hasil kinerja perusahaan lebih objektif dibanding kantor auditor *non big four* (Antari et al., 2017). Dewi & Latrini (2016) menemukan bahwa kenaikan reputasi auditor akan menyebabkan semakin rendah indikasi dalam melakukan *income smoothing*. Hasil tersebut bertentangan dengan Purwanti & Nugrahanti (2016). Melalui perbandingan hasil diatas dapat dihipotesiskan: H5: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*

METODE

Data diperoleh dari laporan keuangan pada seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi tercatat di BEI selama 2014-2018. Pemilihan sampel penelitian melalui metode *purposive sampling*

Teknik Analisis Data

Menguji tingkat pengaruh variabel dependen pada variabel independen dilakukan dengan regresi logistik dimana variabel dependen bentuk kategorikal yaitu variabel *dummy*. Berikut merupakan model regresi yang terbentuk:

$$Ln \frac{(IS)}{1-IS} = \alpha + \beta 1UK + \beta 2PP + \beta 3JK + \beta 3CS + \beta 3KA + \varepsilon$$

Keterangan: $Ln \frac{is}{1-is}$ = Income smoothing; α = Konstanta; UK = Ukuran Perusahaan; PP = Pajak Penghasilan; JK = Jumlah Karyawan; CS = Cash holding; KA = Kualitas Auditor

HASIL

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan khususnya sektor industri barang konsumsi secara konsisten terdaftar di BEI selama 2014-2018.	34
2.	Perusahaan pada saat diteliti tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan auditnya.	(1)
3.	Perusahaan mengalami rugi.	(9)
4.	Perusahaan menggunakan kurs mata uang selain rupiah.	0
	Jumlah sampel	24
	Jumlah sampel selama periode penelitian (24x5)	120

Analisis statistik deskriptif dijabarkan seperti dibawah ini:

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
IS (Y)	120	0	1	0,37	0,486
UK (X1)	120	12,287	18,486	15,3391	1,644201
PP (X2)	120	0,066	0,368	0,25259	0,041132
JK (X3)	120	5,787	11,421	8,11674	1,528458
CH (X4)	120	0,001	0,632	0,15554	0,134110
KA (X5)	120	0	1	0,56	0,499
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Output olah data, 2020

Berdasarkan output pengujian Tabel 2, terdapat 120 sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi. *Income smoothing* sebagai variabel *dummy* dengan nilai terendah sebesar 0, tertinggi 1, *mean* 0,37, standar deviasi 0,486. Ukuran perusahaan terendah 12,287, tertinggi sebesar 18,486, *mean* untuk ukuran perusahaan 15,3391 dengan standar deviasi 1,644201. Pajak penghasilan terendah 0,066, tertinggi 0,368, *mean* untuk pajak penghasilan 0,25259 dengan standar deviasi 0,041132. Jumlah karyawan terendah 5,787, tertinggi 11,421, *mean* jumlah karyawan 8,11674 dengan standar deviasi 1,528458. *Cash holding* terendah 0,001, tertinggi 0,632, *mean* dari *cash holding* 0,15554 dengan standar deviasi 0,134110. Kualitas auditor sebagai variabel *dummy* dengan nilai terendah sebesar 0, tertinggi 1, *mean* 0,56, dengan standar deviasi 0,499.

Tabel 3.
Keseluruhan Model

Iteration	-2 Log Likelihood	Keterangan
Block 0	158,775	Model yang dihipotesiskan <i>fit</i> dengan data
Block 1	103,650	

Sumber : Output olah data, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai $-2LogL$ block 0 sebesar 158,775 dan $-2LogL$ block 1 sebesar 103,650. Maka, terdapat penurunan sebesar 55,125 sehingga hipotesis 0 diterima, artinya model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.
Uji Koefisien Determinasi

Step	Nagelkerke R Square	Keterangan
1	0,502	Berpengaruh 50,2%

Sumber : Output olah data, 2020

Nagelkerke R² sebesar 0,502 artinya 50,2% dari varian di *income smoothing* dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, pajak penghasilan, jumlah karyawan, *cash holding* dan kualitas auditor. Sedangkan, selisihnya yaitu 49,8% dijelaskan oleh variabel dalam model lain.

Tabel 5.
Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Sig.	Std.	Keterangan
1	10,647	0,222	>0,05	Model Layak

Sumber : Output olah data, 2020

Tabel 5. menunjukkan bahwa besarnya signifikansi yaitu 0,222 > 0,05. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa model secara empiris cocok dengan data.

Tabel 6.
Uji Matrik Klasifikasi

	Observed	Predicted		
		income smoothing		
		0	1	Percentage Correct
Step 1	IS	0	61	81,3
		1	16	64,4
	Overall Percentage			75,0

Sumber : Output olah data, 2020

Analisis dari tabel di atas bertujuan untuk mengetahui kemampuan prediksi model regresi. 81,3% dari seluruh perusahaan memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan *income smoothing*. Sedangkan, 64,4% perusahaan memiliki kemungkinan melakukan *income smoothing*. Secara keseluruhan ketepatan prediksi sebesar 75%.

Tabel 7.
Uji Hipotesis

		B	Sig.	Std.	Keterangan
Step 1	X1	-1,121	0,005	<0,05	H1 diterima
	X2	-4,661	0,398	<0,05	H2 ditolak
	X3	0,477	0,250	<0,05	H3 ditolak
	X4	11,727	0,000	<0,05	H4 diterima
	X5	-1,505	0,008	<0,05	H5 diterima
	Constant	12,483	0,001		

Sumber : Output olah data, 2020

Persamaan model regresi yang bisa dibentuk dari tabel 7. seperti berikut:

$$Ln \frac{(IS)}{1-IS} = 12,483 - 1,121UK - 4,661PP + 0,477JK + 11,727CS - 1,505KA + \varepsilon$$

Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien negatif ukuran perusahaan -1,121 dengan signifikansi 0,005 < 0,05, diartikan jika ada pengaruh negatif ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2014-2018 memiliki kemungkinan untuk tidak melakukan *income smoothing* melalui pajak penghasilan karena pengawasan ketat yang diterimanya dari pemerintah terkait dengan pembayaran pajak, dan tanggung jawab sosial yang wajib dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Dewi & Suryanawa (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki pengawasan yang ketat dari pengguna laporan keuangan. Pengawasan dan perhatian dari tersebut yang menyebabkan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien positif pajak penghasilan sebesar -4,661 dengan signifikansi 0,398 > 0,05, diartikan jika antara pajak penghasilan tidak memiliki pengaruh pada *income smoothing*. Jadi, besar kecilnya pajak penghasilan tidak mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing*. Karena, pajak penghasilan memiliki perhitungan tersendiri sehingga perusahaan tidak dapat memanipulasi jumlah dari pajak penghasilan. Menurut Suharto & Sujana (2016) pajak penghasilan dihitung berdasarkan besaran penghasilan kena pajak yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan mengenai perpajakan. Hasil uji hipotesis jumlah karyawan menunjukkan koefisien positif 0,477 dan signifikansi 0,250 < 0,05, diartikan jika jumlah karyawan tidak mempengaruhi *income smoothing*. Hal ini membuktikan banyak sedikitnya jumlah karyawan tidak akan mempengaruhi perusahaan secara politis dalam melakukan *income smoothing*. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien positif *cash holding* sebesar 11,727 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, diartikan jika *cash holding*

menunjukkan pengaruh positif pada *income smoothing*. *Cash holding* mendorong manajemen untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya agar terlihat stabil selain itu karena sifatnya yang mudah dikendalikan mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing* (Revinsia et al., 2019). Mempertahankan *cash holding* pada tingkat lebih dari yang dibutuhkan sangat penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan. Kekurangan *cash holding* akan berakibat pada kurangnya sumber pembiayaan. Pilihan yang akan diambil manajer untuk menutup kekurangan tersebut adalah dengan melakukan hutang. Tindakan tersebut akan meningkatkan rasio hutang yang kemudian resiko kredit yang harus ditanggung perusahaan semakin tinggi yang berakibat pada buruknya laporan keuangan perusahaan. Di sisi lain, kelebihan *cash holding* akan berakibat pada anggapan bahwa manajer kurang memiliki efisiensi dalam menerapkan sumber daya yang ada dalam menghasilkan laba (Mohammadi, et al., 2012). Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien negatif kualitas auditor sebesar -1,505 dengan nilai sig. $0,008 < 0,05$, diartikan jika kualitas auditor memiliki pengaruh dengan arah negatif pada *income smoothing*. Kualitas auditor tinggi akan menurunkan tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajer. Dewi & Latrini (2016) bahwa auditor berkualitas tinggi biasanya dikaitkan dengan reputasi auditor dari kantor akuntan publik yang terdaftar sebagai *the big four*. Perusahaan yang merekrut auditor *big four* memiliki laporan audit berkualitas tinggi dibandingkan dengan saat mereka merekrut auditor dari kantor akuntan publik lain. Karena, auditor *big four* dapat mengawasi dan mengungkapkannya adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Pengujian menemukan bahwa ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politik menunjukkan pengaruh negatif pada *income smoothing*. Biaya politik yang diprosikan dengan pajak penghasilan dan jumlah karyawan tidak menunjukkan pengaruh pada *income smoothing*. Sedangkan, *Cash holding* menunjukkan pengaruh positif pada *income smoothing*, kualitas auditor menunjukkan pengaruh negatif pada *income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhoondnejad, J. (2013). Political Costs Factors Affecting Income Smoothing Evidence From Tehran Stock Exchange (Tse). *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 5(2), 341-350.
- Albornoz, B. G., & Alcarria, J. J. (2003). Analysis and diagnosis of income smoothing in Spain. *European Accounting Review*, 12(3), 443-464.
- Antari, N. D., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Atik, A. (2009). Detecting income-smoothing behaviors of Turkish listed companies through empirical tests using discretionary accounting changes. *Critical Perspectives on Accounting*, 20, 591-613.
- Attia, M. B., Lassoued, N., & Attia, A. (2016). Political costs and earnings management: evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(4), 388-407.
- Ayunika, N. P., & Yadnyana, I. K. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 2402 - 2429.
- Bora, M., & Saha, A. (2015). Investigation on the Presence of Income Smoothing—A Study on the Companies Listed in NSE. *Global Journal of Management and Business Research: D Accounting and Auditing*, 15(3), 1-12.
- Dewi, M. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58-84.
- Dewi, N. G., & Hidayat, R. (2018). Pengaruh Return On Asset Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 1-12.
- Dewi, N. M., & Latrini, M. Y. (2016, Juni). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15.3, 2378-2408.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. 17(1), 28-40.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 302-360.
- Mohammadi, S., Maharlouie, M. M., & Mansouri, O. (2012). The Effect Of Cash Holdings On Income Smoothing. . *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business (IJCRB)*, 4(2), 523-532.
- Pradnyandari, A. R., & Astika, I. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 149-172.
- Pratiwi, N. W., & Damayanthi, I. A. (2017). Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 496-525.

- Purwanti, R., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Prevention strategy of income smoothing practices with good corporate governance mechanism. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 6-72.
- Putri, P. A., & Budiasih, I. A. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1936-1964.
- Revinsia, V. S., Rahayu, S., & Lestari, T. U. (2019). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Jurnal Aksara Public*, 3(1), 127-141.
- Rusmin, R., Scully, G., & Tower, G. (2013). Income smoothing behaviour by Asian transportation firms. *Managerial Auditing Journal*, 28(1), 23-44.
- Saeidi, P. (2012). The Relationship between Income Smoothing and Income Tax and Profitability Ratios in Iran Stock Market. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 4(1), 46-51.
- Soliman, W. S. (2019). The Influence of Political Costs on Income Smoothing: Evidence From Listed Egyptian Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(2), 29-50.
- Suharto, & Sujana, I. (2016). Pengaruh Nilai Saham, Profitabilitas Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2253-2277.
- Wang, X. (2012). International Differences Between Big Four Auditors and Their Smaller Counterparts in Monitoring Earnings Management. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 55-75.
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112-134.